

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disfungsi Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yang berbeda menyesuaikan norma yang sudah diterapkan pada sistemnya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak bisa disebut *nuclear family*. Sedangkan keluarga luas yaitu *extended family* yang terdiri dari atas beberapa inti . Keluarga sebagai unit terkecil dari bagian masyarakat maka keluarga memiliki peran tertentu.¹ Menurut George Murdock dalam Lestari, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.²

Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anaknya. Keluarga juga merupakan sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup dalam suatu rumah tangga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³

¹ Rizki Ananda Putri, dkk, “Disfungsi Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Kutorejo Pasuruan”, *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2020, hal. 158

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 3

³ Wahyu dan Suhendi, *Pengantar Studi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 61-62

Selanjutnya menurut Koerner dan Fitzpatrick dalam Lestari, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional. *Pertama*, definisi struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran-ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahan melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*). *Kedua*, definisi fungsional keluarga didefinisikan dengan penekanan terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial yang mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga. *Ketiga*, definisi transaksional mendefinisikan keluarga sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.⁴

Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar untuk perkembangan perilaku seorang remaja. Dari dalam keluarga remaja akan mendapat pelajaran yang baik yang berguna untuk kehidupannya.

⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 5

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi bagi perkembangan perilaku dan sikap seorang remaja. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan, atau pengaruh-pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologisnya maupun perkembangan jiwanya. Dalam keluarga anak akan mempelajari norma dan aturan dalam hidup bermasyarakat. Anak dilatih tidak hanya mengenal, tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat. Melalui kehidupan dalam keluarga, baik buruknya keluarga memberikan dampak positif atau negatif pada perkembangan perilaku dan sikap anak menuju kedewasaan.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak bisa disebut *nuclear family*, yang berada dalam suatu jaringan.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Willian J.Goode dalam Putri, dkk,⁶ keutamaan setiap keluarga adalah mempunyai fungsi untuk mengantarkan anak ke masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar.

⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 3

⁶ Rizki Ananda Putri, dkk, "Disfungsi Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Kutorejo Pasuruan", *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2020, hal. 158

Menurut Bens dalam Lestari, keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu:

- a. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.⁷

Fungsi keluarga menurut WHO yang dikutip oleh Ratnasari, Warjiman, dkk, yaitu :

- a. Fungsi Biologis

Fungsi Biologis meliputi fungsi untuk:

- 1) Meneruskan keturunan. Dalam keluarga, anak-anak adalah wujud cinta kasih dan tanggung jawab suami istri meneruskan

⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*..., hal. 22

keturunannya. Keluarga punya fungsi reproduksi artinya dari pernikahan diharapkan akan memberikan keturunan.

- 2) Memelihara dan membesarkan anak, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri.
- 3) Memelihara dan merawat anggota keluarga, yakni fungsi keluarga untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dan merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan.

b. Fungsi Psikologi

Fungsi Psikologi meliputi fungsi dalam:

- 1) Memberikan kasih sayang dan rasa aman. Fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Keluarga juga berfungsi melindungi setiap anggotanya dari tindakan-tindakan yang kurang baik, sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan terlindung dari hal-hal yang tidak menyenangkan.⁸
- 2) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga, seperti ayah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya tanpa membedakan.

⁸ BKKBN, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*, Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, 2017), hal. 45

- 3) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga. Dalam keluarga, anak akan mempelajari dasardasar perilaku yang penting bagi kehidupan dewasa nanti. Karakter yang akan dipelajari anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua.
- 4) Memberikan identitas keluarga. Keluarga juga memberikan status dan identitas petama bagi individu. Melalui lembaga perkawinan, seseorang akan mendapatkan status atau kedudukan baru di masyarakat, sebagai suami atau istri. Otomatis, ia akan diperlakukan sebagai orang dewasa dan mampu bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, anak-anak dan masyarakat. Fungsi status suami adalah sebagai pemimpin dalam rumah tangga, pencari nafkah. Istri berfungsi sebagai pendamping suami dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Keluarga memberikan status pada anak, bukan hanya status yang diperoleh seperti status terkait jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan, tetapi termasuk status yang diperoleh orang tua, yaitu status dalam kelas sosial tertentu.

c. Fungsi Sosialisasi

Fungsi Sosialisasi meliputi fungsi dalam:

- 1) Membina sosialisasi pada anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak mulai dilatih dan diperkenalkan cara-cara hidup bersama orang lain. Anak diajak memahami lingkungan lebih luas sehingga nanti benar-benar siap hidup dalam masyarakat. Keluarga menjadi

wahana pertama anak dalam belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta belajar adat istiadat yang berlaku di sekitarnya.⁹

- 2) Meneruskan nilai-nilai keluarga. Keluarga juga difungsikan untuk meneruskan nilai, tradisi atau budaya tertentu, pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat. Anak akan mengenal peran, tugas, dan kewajibannya sebagai seorang anak.
- 3) Membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua memperkenalkan anak tentang norma yang berlaku di masyarakat seperti norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam rangka sosialisasi ini, anak diajarkan menjalankan kehidupan sesuai nilai dan norma di masyarakat.

d. Fungsi Ekonomi

Fungsi Ekonomi meliputi fungsi dalam:

- 1) Mencari sumber-sumber penghasilan. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari : a) Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan b) Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan c) Hasil dari pemilihan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

⁹ BKKBN, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter ...*, hal. 42

2) Mengatur dalam penggunaan penghasilan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. Kehidupan rumah tangga tidak lepas dari masalah keuangan. Karena itu, mengatur keuangan rumah tangga bukanlah perkara yang mudah. Perlu cara mengatur keuangan rumah tangga yang benar agar seluruh kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Mengatur keuangan rumah tangga bukan hanya menjadi tanggung jawab satu orang saja. Baik suami maupun istri, sama-sama mempunyai peran yang vital dalam mengatur keuangan rumah tangga.

3) Menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa mendatang. Menabung merupakan cara untuk meningkatkan standar hidup keluarga di masa depan. Selain untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik, menabung merupakan cara untuk menghadapi terjadinya risiko akibat terjadinya musibah-musibah yang memerlukan dana besar.¹⁰

e. Fungsi Pendidikan

Fungsi Pendidikan meliputi fungsi dalam:

1) Mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak.

¹⁰ Mukhamad Yasid, "Perilaku Menabung Ibu RUMah Tangga Keluarga Miskin di Bogor Jawa Barat", *TAZKIA: Islamic Finance & Business Review*, Vol. 4 No.1, 2009, hal. 91

2) Menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Keluarga memiliki tugas sebagai lembaga pendidikan yang utama. Anak belajar dari kedua orang tuanya. Namun, pada masyarakat modern, fungsi pendidikan ini sebagian besar telah diambil alih lembaga pendidikan formal.

3) Mempersiapkan anak dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa yang akan datang. Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.¹¹

Adapun fungsi atau peran orang tua tersebut dalam sebuah keluarga adalah ditandai dengan orang tua yang menciptakan suasana sebagai berikut :¹²

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Keluarga memberikan rasa aman, tempat berlindung, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberika rasa aman bagi setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya.
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis. Tidak hanya sebagai tempat berlindung, keluarga juga mempunyai peran dalam pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan fisik seperti makan, minum dan

¹¹ Warjiman, et.al, “Penerapan Fungsi Keluarga dan Peran Lintas Sektor Pada Kampung Keluarga Berencana di Kalimantan Selatan”, *Jurnal Keluarga Berencana*, Vol. 7, No. 2 (2022), hal. 55

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga ...*, hal. 22

tempat tinggal maupun kebutuhan psikis seperti perhatian, cinta dan kasih sayang.

- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan. Kasih sayang dan menerima keadaan keluarga juga sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga, hal ini diharapkan agar sesama anggota keluarga saling menyayangi dan masing-masing menerima kekurangan dan kelebihan setiap anggota keluarga.
- d. Model perilaku yang tepat bagi anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang tua menjadi model atau contoh bagi anak dalam menjadi anggota masyarakat yang baik, baik buruknya perilaku anak tergantung dari model perilaku yang dicontohkan orang tuanya.
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat. Keluarga menjadi sarana transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya kegenerasi yang lebih muda.
- f. Pembentukan anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka penyesuaian dirinya terhadap kehidupan. Setiap keluarga pasti memiliki konflik, namun keluarga yang kukuh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul dan saling memberikan dukungan dan kekuatan sehingga masalah bisa terselesaikan dengan baik.
- g. Tempat mengembangkan spiritual. Komunitas keagamaan menjadi sumber dukungan dalam keluarga selain saling menyayangi. Ikatan

spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif. Keluarga yang sering melakukan hal keagamaan dan sering berdo'a bersama akan memiliki rasa kebersamaan.

- h. Pembimbingan dalam pengembangan aspirasi. Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian komunikasi dalam keluarga bersifat positif, cenderung berdana memuji dan menjadi kebiasaan.

- i. Tempat waktu untuk berkumpul bersama.

Melalui interaksi orang tua dan anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama akan tercipta keluarga yang harmonis.

- j. Sumber persahabatan, teman bermain bagi anak

Apabila anak sudah sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, tetapi tidak mendapatkan teman ataupun apabila persahabatan di luar rumah tidak menguntungkan, keluarga menjadi teman dan sahabat yang tepat bagi anak.¹³

3. Pengertian Disfungsi Keluarga

Kata fungsi berarti kedudukan atau tugas, sedangkan disfungsi diartikan sebagai tidak dapat berfungsi dengan normal sebagaimana mestinya. Disfungsi keluarga adalah sebuah keluarga yang gagal dalam

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, h. 22

menerapkan fungsi masing-masing dari keluarga tersebut, seperti contoh seorang ayah yang tidak bisa menjadi kepala keluarga yang baik dengan melakukan kekerasan terhadap anggota keluarganya, dia tidak bisa memberikan rasa aman bagi keluarganya ataupun menjadi contoh yang baik dalam keluarganya tersebut.¹⁴

Keluarga yang disfungsi adalah keluarga yang gagal dalam menerapkan fungsi yang diberikan oleh Allah SWT bagi keluarga. Hubungan antara anggota keluarga pun cenderung tegang dan tidak normal. Keluarga tidak lagi bisa menjadi tempat yang mengayomi, merawat dan memberi teladan bagi anggotanya, tapi malah menjadi horor dan contoh buruk bagi anak. Orang tua mengkonsumsi miras dan pecandu narkoba. Anak-anak jadi korban ketidakmampuan hadapi stress. Sebagaimana banyak kasus orang tua yang menelantarkan anaknya.

Disfungsi keluarga merupakan suatu gangguan seperti masalah yang terjadi antara ayah ibu sehingga menyebabkan keduanya tidak dapat memberikan fungsi sebagai bangunan keluarga seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dimana Fungsi ini secara otomatis jika tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi sub-sub sistem yang terdapat dalam komponen keluarga.

Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa

¹⁴Ludy Putra Anwar, "Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*", *JDMR: Journal of Discourse and Media Research*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2022), hal. 74.

menghargai. Sebuah keluarga dikatakan mengalami disfungsi adalah manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa disfungsi keluarga merupakan kegagalan keluarga dalam menerapkan fungsi yang diberikan oleh Allah SWT bagi keluarga. Kondisi disfungsi keluarga adalah suatu keadaan yang terjadi pada keluarga yang kurang memenuhi tugas dan peran orang tua serta tidak menjalankan fungsi-fungsi keluarga atau peran orang tua dengan baik dan sebagaimana mestinya.

4. Karakteristik dan Kategori Disfungsi Keluarga

Kategori disfungsi keluarga yang biasa terjadi menurut Masruroh dan Ramdani, adalah sebagai berikut:

- b. Keluarga terputus yaitu suatu keluarga yang di dalamnya terjadi perpisahan orang tua sehingga tidak lagi hidup dalam satu rumah yang sama karena terjadi perceraian antara kedua orang tua.
- c. Keluarga tunggal sebagai akibat dari perceraian, baik perceraian mati ataupun hidup, dan perpisahan suami dan istri, masing-masing membentuk keluarga sendiri-sendiri (tidak kawin lagi). Seba gian anak ada yang ikut ayah dan sebagian lain ikut ibu. Selain itu ada pula yang menyebutnya sebagai *single parent family*, yaitu ayah dan ibu yang tidak kawin, namun mempunyai anak angkat (adopsi) atau anak yang

diperolehnya bukan dari perkawinan. Meski budaya yang seperti ini lebih banyak kita dapati pada budaya-budaya kehidupan di Barat.

- d. Keluarga baru, satu kelompok kecil keluarga dimana masing-masing suami-istri kawin kembali. Permasalahan dapat timbul karena hubungan dengan keluarga yang lama, sebelum terjadi perceraian. Keluarga yang seperti ini diperlukan kembali penyesuaian diri dari masing-masing pihak, suami/istri atau ayah/ibu dan anak-anaknya.
- e. Keluarga tidak stabil yang berkelanjutan. Ketidakstabilan yang terjadi karena perpindahan, perpisahan, atau perceraian yang berulang kali.¹⁵

5. Ciri-ciri Anak di Dalam Keluarga Disfungsional

Keluarga dengan DF (*Dysfunctional Family*) biasanya menunjukkan ketidakharmonisan atau ketegangan antara orangtua dan anak. Orangtua terus-menerus mengabaikan atau menyalahgunakan anak dan anggota keluarga lainnyadengan perilaku yang buruk. Dalam beberapa kasus, anak-anak berakhir denganharga diri yang rendah dan tumbuh dengan keyakinan bahwa perilaku seperti itunormal.

Tanda-tanda berikut ini dapat mengetahui apakah seorang anak mengalami kategori disfungsional dalam keluarga :

- a. Selalu menyenangkan orang lain
- b. Sering merasa bersalah meskipun tidak bersalah
- c. Merasa kesepian dan terisolasi
- d. Seorang perfeksionis, takut kegagalan

¹⁵ Indah Masruroh & Idan Ramdani, “Perspektif Teori Pada Permasalahan Anak dan Keluarga: Studi Kasus Tentang Disfungsi dan Fungsi Keluarga di Kab. Musi Banyuasin”, *Jurnal Hawa*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021, hal. 38

- e. Merasa bertanggung jawab atas orang lain sampai mengabaikan kebutuhan sendiri
- f. Keras terhadap diri sendiri
- g. Tidak puas dan frustrasi
- h. Tegang
- i. Memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.
- j. Menderita, tidak ada harapan untuk kehidupan yang lebih baik dan damai.
- k. Pesimis terhadap hidup.

B. Pernikahan Dini

1. Pengertian Pernikahan Dini

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia),¹⁶ pernikahan adalah menjalin kehidupan baru dengan bersuami atau istri, melakukan hubungan seksual, bersetubuh. Menurut undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁷

Dalam undang-undang pernikahan disebutkan bahwa pernikahan yang ideal adalah laki-laki berusia 21 tahun dan perempuan berusia 19 tahun, pada usia tersebut seseorang yang melakukan pernikahan sudah memasuki uis dewasa, sehingga sudah mampu memikul tanggung jawab

¹⁶ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012), hal. 200

¹⁷ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bab II pasal 7, ayat (1)

dan perannya masing-masing, baik sebagai suami maupun sebagai istri.¹⁸

Pernikahan berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh. Menurut Abu Yahya Zakaria Al-Anshasy di kutip oleh Abdul Rahman Ghazaly, nikah menurut istilah syara' ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan dengan lafadz nikah atau kata-kata yang semakna dengannya. Pernikahan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dan laki-laki.¹⁹

Sementara itu, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih berusia di bawah umur yang telah ditentukan dalam undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, pasal 7 ayat 1 tentang pernikahan, “pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun.²⁰

Dilihat dari segi hukum yang berlaku, usia di atas telah diboleh menikah namun jika dilihat dari segi psikologis usia tersebut merupakan usia yang rentan dalam menjalani pernikahan. Karena pernikahan memerlukan kematangan dalam menjalankannya. Usia yang dianggap

¹⁸ Mubasyaroh, “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya”, *YUDISIA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016, hal. 386

¹⁹ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 8

²⁰ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bab II pasal 7, ayat (1)

telah matang adalah pada masa dewasa yaitu usia 21 (dua puluh satu) tahun. Dalam pandangan psikologi usia di bawah 21 (dua puluh satu) tahun merupakan masa pernikahan yang belum semestinya dan disebut pernikahan usia dini. Usia yang belum mencapai masa kedewasaan merupakan usia remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja atau anak yang dibawah umur 16 bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki tanpa adanya kesiapan baik psikis, mental maupun materi yang belum bisa dipenuhi oleh seorang remaja yang akan melakukan sebuah pernikahan.

2. Faktor-Faktor Munculnya Pernikahan Dini

Beberapa faktor terjadinya pernikahan dini sangat bervariasi diantaranya menurut penulis adalah karena faktor ekonomi, karena perjodohan, ingin melanggengkan hubungan, dan karena faktor yang sebenarnya tidak dikehendaki yaitu MBA (married by accident) menikah karena kecelakaan. Dalam hal ini, sepasang laki-laki dan perempuan terpaksa menikah di usia muda (pernikahan dini) karena perempuan telah hamil duluan di luar nikah. Dalam rangka memeperjelas status anak yang dikandung, maka dilakukan perniakah antar keduanya. Meskipun hal ini akan berdampak negatif bagi keduanya, terutama jika keduanya masih berstatus sebagai pelajar dan belum bekerja, sehingga pasangan pengantin

baru ini akan rawan terjadi cekcok, yang berawal dari munculnya masalah-masalah kecil seperti bara api yang kena panas sedikit akan terbakar.

Secara lebih detil berikut faktor-faktor terjadinya pernikahan dini menurut Mubasyaroh, yaitu:²¹

a. Faktor ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Disamping itu, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.

b. Orang tua

Pada sisi lain, terjadinya pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh bahkan paksaan orang tua. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya secara dini, karena kuatir anaknya terjerumus

²¹ Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya", *YUDISIA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016, hal. 400-403

pada pergaulan bebas dan berakibat negatif; karena ingin melanggengkan hubungan dengan relasinya dengan cara menjodohkan anaknya dengan relasi atau anaknya relasinya; menjodohkan anaknya dengan anaknya saudara dengan alasan agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetap dipegang oleh keluarga.²²

c. Kecelakaan (*married by accident*)

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini nantinya akan berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin. Disamping itu, dengan kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hamil di luar nikah mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih belia.

d. Melanggengkan hubungan

Pernikahan dini dalam hal ini sengaja dilakukan dan sudah disiapkan semuanya, karena dilakukan dalam rangka melanggengkan hubungan yang terjalin antara keduanya. Hal ini menyebabkan mereka menikah di usia belia (pernikahan dini), agar status hubungan mereka ada kepastian. Selain itu, pernikahan ini dilakukan dalam

²² Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya", *YUDISIA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016, hal. 400-403

rangka menghindari dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Dengan pernikahan ini diharapkan akan membawa dampak positif bagi keduanya.

- e. Karena tradisi dikeluarga (kebiasaan nikah usia dini pada keluarga dikarenakan agar tidak dikatakan perawan tua).

Pada beberapa keluarga tertentu, dapat dilihat ada yang memiliki tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya pada usia muda, dan hal ini berlangsung terus menerus, sehingga anak-anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi tersebut. Pada keluarga yang menganut kebiasaan ini, biasanya didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh bahwa dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menikah, yang penting adalah sudah mumayyis (baligh) dan berakal, sehingga sudah selayaknya dinikahkan.²³

- f. Karena kebiasaan dan adat istiadat setempat

Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelkan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya.

²³ Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya", *YUDISIA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016, hal. 400-403

3. Dampak yang ditimbulkan dari Pernikahan Usia Dini

Setiap kejadian pasti memiliki dampak terhadap sesuatu, baik positif maupun negatif, begitu juga dengan terjadinya pernikahan dini, akan memiliki dampak secara langsung terhadap pelakunya. Pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia dibawah 19 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Jadi, sebuah pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 18 tahun (masih berusia remaja).

Pernikahan di bawah umur dapat mengakibatkan berbagai dampak bagi perkembangan fisik maupun psikis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurnazmi, dalam jurnalnya, yaitu:²⁴

a. Dampak pernikahan usia dini pada segi kesehatan

Dari sisi kesehatan reproduksi, meskipun pada usia di bawah 20 tahun rahim perempuan siap dibuahi namun melahirkan pada usia tersebut merupakan kondisi yang tergolong rentan dan berisiko. Oleh karena itu, dunia kesehatan menyarankan kehamilan dan persalinan sebaiknya terjadi antara usia 21 sampai 35 tahun.

Pada usia remaja, kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal sehingga dapat mengakibatkan risiko kesehatan, keguguran, bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) atau kurang dari 2500 gram, bayi lahir prematur, proses kelahiran

²⁴ Nurnazmi, "Disfungsi Keluarga Dalam Proses Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Anak di Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima", *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, h. 43-44

mengalami kesulitan seperti kemacetan jalan lahir dan pendarahan yang mengakibatkan kematian bagi calon ibu dan bayinya. Selain itu, dimungkinkan timbul resiko medis lainnya antara lain keguguran, preklamsia (tekanan darah tinggi, cedera, proteinuria), eklamsia (keracunan kehamilan), dan kanker serviks.²⁵

b. Dampak bagi remaja yang melakukan pernikahan dini yaitu:

1) Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi.

2) Kehilangan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi.

Pada kondisi tertentu, anak yang melakukan pernikahan dini cenderung tidak memperhatikan pendidikannya, apalagi ketika menikah langsung memperoleh keturunan, ia akan disibukkan mengurus anak dan keluarganya, sehingga hal ini dapat menghambatnya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun hal ini dapat diminimalisir dengan dukungan keluarga penuh, serta ada bantuan dalam kepengasuhan anak, akan dapat meminimalisir pasangan pernikahan dini untuk dapat terus melanjutkan studinya.

3) Interaksi dengan lingkungan teman sebaya berkurang

Bagaimanapun status baik sebagai suami maupun istri turut memberikan kontribusi dalam berinteraksi sosial dengan

²⁵ Nurnazmi, "Disfungsi Keluarga Dalam Proses Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Anak di Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima", *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, h. 43-44

lingkungannya. Bagi pasangan pernikahan dini, hal ini dapat berpengaruh dalam berhubungan dengan teman sebaya. Mereka akan merasa canggung atau enggan bergaul dengan teman sebayanya.

- 4) Sempitnya peluang mendapat kesempatan kerja yang otomatis mengekalkan kemiskinan (status ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim).

c. Dampak bagi sang anak :

- 1) Lahir dengan berat rendah, sebagai penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan bayi.
- 2) Cedera saat lahir
- 3) Komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya angka kematian.

d. Dampak bagi keluarga yang akan dibina :

- 1) Kekerasan terhadap istri yang timbul karena tingkat berpikir yang belum matang bagi pasangan muda tersebut.
- 2) Kesulitan ekonomi dalam rumah tangga.
- 3) Pengetahuan yang kurang akan lembaga perkawinan.
- 4) Rerelasi (menjalin hubungan kembali) yang buruk dengan keluarga. Landasan religius dalam layanan bimbingan agama bagi calon pasutri.²⁶

²⁶ Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya", *YUDISIA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016, hal. 400-403